

HUBUNGAN PERAN TENAGA KESEHATAN TERKAIT KESEHATAN REPRODUKSI
DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
PUTRI DI SMKN 1 AGRIBISNIS DAN AGROTEKNOLOGI
SERUIKABUPATEN KEPULAUAN YAPEN
PROVINSI PAPUA

Lastri Tika Matui¹, Euvanggelia Dwilda^{2*}, Budi Prasetyo³

¹⁻³Universitas Airlangga, Indonesia

Email Korespondensi: euvanggelia.dwilda@fk.unair.ac.id

Disubmit: 02 September 2024

Diterima: 09 September 2024

Diterbitkan: 01 Oktober 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i10.13893>

ABSTRACT

The transitional stage between childhood and adulthood is adolescence. The ability to reproduce is one of the physical changes that take place, yet several occurrences indicate that some teenagers lack knowledge and comprehension of reproductive health. Premarital sexual conduct is also one of the practices that endangers the health of teenagers. Teens' lack of knowledge about reproductive health is one of the things that leads them to participate in premarital sex. This study sought to ascertain the association between adolescent girls' premarital sexual conduct and the role health workers play in reproductive health at SMK Negeri Kainui. The study population consisted of all pupils at SMK N Kainui, and the research methodology employed a cross-sectional, observational analytical study design. Adolescent females enrolled in Kainui State Vocational School's classes X, XI, and XII constituting the research sample were selected completely. The study tool was a distributed questionnaire, and the Spearman's Rho test was used to process the data in order to conduct the data analysis test. Most of the 70 respondents (92.1%) answered well to the role of health workers. Most of the 69 respondents (90.8%) behaved well towards premarital sexual prevention behavior. There is a significant relationship ($p=0.000$) between the role of health workers and premarital sexual prevention behavior in adolescent girls. The study's conclusion indicates that adolescent girls' premarital sexual preventative activity and the involvement of health professionals are related.

Keywords: *Role Of Health Workers, Premarital Sexual Preventionbehavior, Adolescent Girls*

ABSTRAK

Salah faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah yaitu kurangnya pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri di SMK Negeri Kainui. Metode penelitian menggunakan desain studi analitik observasional dengan pendekatan cross-sectional dengan populasi penelitian adalah seluruh siswa di SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi. Sampel penelitian adalah remaja putri di kelas XI, dan XII SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi yang diambil dengan

menggunakan metode total sampling. Instrumen penelitian adalah kuesioner yang disebar dan Uji analisis data dilakukan dengan menggunakan Uji chi square dengan mengolah data menggunakan Spss. Sebagian besar 70 responden (92,1%) menjawab baik terhadap peran tenaga Kesehatan. Sebagian besar 69 responden (90,8%) berperilaku baik terhadap perilaku pencegahan seksual pranikah. Terdapat hubungan signifikan ($p=0,013$) antara peran tenaga kesehatan dan perilaku pencegahan seksual pranikah pada remaja putri. Kesimpulan pada penelitian ini didapatkan hasil ada hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan seksual pranikah pada remaja putri.

Kata Kunci: Peran Tenaga Kesehatan, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Masa remaja mencerminkan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Permatasari dan Suprayitno (2021) mencatat bahwa remaja menghadapi banyak ekspektasi sosial yang saling bertentangan karena ketidakdewasaan mereka dalam kedua aspek sosial tersebut.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengkategorikan remaja berusia antara sepuluh hingga 19 tahun, sementara Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 55 Tahun 2014 mendefinisikannya sebagai usia 10 hingga 18 tahun. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menganggap remaja berusia 10 hingga 24 tahun tanpa memandang status.

Salah satu perubahan tubuh yang terjadi adalah kemampuan untuk bereproduksi, namun beberapa kejadian menunjukkan bahwa sebagian remaja kurang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, termasuk menstruasi dan kehamilan (Fatimah, Arianto, dan Bahfiarti, 2021). Menurut informasi yang diperoleh pada tahun 2019, terdapat 45,351 juta individu berusia 10-19 tahun di Indonesia, menyumbang sekitar 16,92% dari jumlah penduduk total. Namun, di sisi lain, data menunjukkan adanya risiko tinggi terkait isu-isu remaja,

termasuk permasalahan kesehatan reproduksi.

Dan salah satunya perilaku yang berisiko pada kesehatan remaja adalah perilaku seksual yaitu pacaran remaja yang disebabkan oleh pengalaman seksual akibat konteks remaja yang berpacaran (Annah I, Sukriani W, 2022).

Menurut survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ditemukan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah terlibat dalam hubungan seksual tanpa ikatan pernikahan, yang mencakup 20% dari total responden sebanyak 94.270. Dari jumlah tersebut, 21% melaporkan pernah mengalami tindakan aborsi. Terdapat 10.203 kasus infeksi HIV dalam kurun waktu 3 bulan, dan 30% dari penderitanya masih berusia remaja.

Menurut (Ohee 2019) Perilaku berpacaran berisiko di kalangan remaja Papua juga menunjukkan tingkat kekhawatiran yang tinggi, yang tercermin dari dampaknya, seperti Papua menjadi provinsi dengan jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi di Indonesia. Selain itu, perilaku berpacaran berisiko juga berkontribusi pada tingginya angka KTD (Kematian Tubuh Dini) di Papua.

Dalam laporan Dinas Kesehatan Provinsi Papua, disebutkan bahwa terdapat 5.377 kasus HIV di kalangan remaja usia 15-19 tahun di Provinsi

Papua (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2021). Untuk mencegah penyebaran HIV dan penyakit menular seksual lainnya, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan penguatan delapan fungsi keluarga dan peningkatan peran pendidikan oleh teman sebaya (peer education) (Try et al., 2020; Fatiah, 2022). Peran tenaga kesehatan memiliki signifikansi besar dalam mengurangi risiko yang dihadapi oleh remaja, khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi mereka.

Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja melibatkan peningkatan peran tenaga kesehatan melalui pelaksanaan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program ini memberikan pelayanan kesehatan kepada remaja melalui kegiatan penyuluhan dan menyediakan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan remaja (Arista & Yolanda, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan metode wawancara pada Guru BK di SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui diperoleh data bahwa selama ini kegiatan penyuluhan dari tenaga Kesehatan belum berjalan dengan optimal dan tiap tahun selalu ada siswi yang hamil dengan gaya berpacaran yang bebas. Dengan merujuk pada informasi dan konteks yang telah disajikan, diperlukan suatu studi untuk mengeksplorasi keterkaitan antara peran tenaga kesehatan dalam konteks kesehatan reproduksi dan perilaku pencegahan hubungan seksual pranikah pada remaja putri di SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui, Kabupaten Kepulauan Yapen, Provinsi Papua.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kusmiran (2011), sebagaimana dikutip dalam

Muldaniyah (2021), masa pubertas - tahap perubahan fisik dan fisiologis - dimulai pada masa remaja. Perubahan ini sering kali menimbulkan dorongan seksual terhadap lawan jenis. Selama masa pubertas, remaja mungkin lebih rentan untuk mencoba hal-hal baru karena keingintahuan alami dan keinginan mereka untuk mendapatkan pengalaman baru. Mereka mungkin juga memiliki hasrat untuk tantangan dan petualangan, dan merasa cukup berani untuk mengambil risiko tanpa mempertimbangkan

konsekuensinya. Karakteristik remaja yang sering menimbulkan masalah terhadap dirinya saat mereka mencari identitas diri. Tanda-tanda perkembangan dan pertumbuhan pada remaja mencakup perubahan biologis, perubahan kognitif, dan perubahan sosial (Santrock, 2010).

Program kesehatan reproduksi remaja umumnya dimaksudkan untuk mencegah dan melindungi remaja dari perilaku seksual berisiko dan kegiatan seksual lain yang dapat berpengaruh pada kesehatan reproduksi, sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 11 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi.

Hak reproduksi di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya pada Pasal 6 dan Pasal 71, yang menetapkan bahwa kesehatan reproduksi mencakup aspek kesehatan mental, sosial, dan fisik secara keseluruhan. Kesehatan reproduksi bukan hanya terkait dengan kebebasan dari penyakit atau keterbatasan yang terkait dengan struktur, fungsi, dan prosedur sistem reproduksi bagi laki-laki dan perempuan. Semua tahap, mulai sebelum, selama, hingga setelah kehamilan; pengendalian

kehamilan; kontrasepsi; dan kesehatan seksual dianggap sebagai bagian dari aspek kesehatan reproduksi.

Dengan menyampaikan pemahaman dasar mengenai kesehatan seksual dan reproduksi remaja serta menyediakan layanan Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR), para praktisi kesehatan dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap permasalahan yang mungkin timbul pada remaja, seperti yang diungkapkan oleh Yuniliza (2020). Diyakini bahwa dengan memberikan pendidikan kesehatan di sekolah, perilaku remaja akan berubah untuk meningkatkan kesehatan dan pemenuhan kemampuan kesehatan untuk mencegah penyakit (Jayati, 2019).

Diambil dari temuan penelitian yang dilakukan oleh (Arista & Yolanda, 2020) Dengan p-value sebesar 0,012, temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan antara remaja di Rt 11 Surulangun yang melakukan aktivitas seksual berisiko dengan tenaga kesehatan. Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Ayu (2015) berjudul "The relationship between internal and external factors with adolescent premarital sexual behavior," yang menunjukkan bahwa ditemukan hubungan yang signifikan antara peran individu terdekat seperti orang tua, teman sebaya, dan tenaga kesehatan dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p=0,000$).

Diharapkan kerjasama antara tokoh masyarakat setempat, terutama ketua RT, dengan pihak tenaga kesehatan untuk menyelenggarakan serangkaian kegiatan penyuluhan dan konseling kepada remaja tentang kesehatan reproduksi remaja yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko. Selain itu, diharapkan juga adanya

himbauan kepada orang tua agar lebih memantau penggunaan media informasi oleh remaja, sehingga remaja dapat menggunakan media informasi secara positif.

Sebagaimana didefinisikan oleh (Pratiwi, 2021) Perilaku seksual merujuk pada segala aktivitas yang dipicu oleh dorongan seksual, baik itu melibatkan pasangan berjenis kelamin yang berbeda maupun sejenis. Penelitian menemukan bahwa remaja terlibat dalam hubungan seksual pranikah karena berbagai alasan tambahan, Sarwono (2006) mencantumkan beberapa di antaranya sebagai bukti cinta dan cinta untuk pacar, sumpah untuk menikah, rasa ingin tahu yang kuat tentang seksualitas, keinginan untuk mencoba, takut mengecewakan pacar, takut dipilih oleh pacar, dan kurangnya pemahaman tentang orientasi seksual dari keluarga dan sekolah.

Menurut Hartono (2000), perilaku seksual dapat dibedakan dalam kategori tingkatan ringan dan berat. Dalam kategori tingkatan ringan, termasuk kegiatan seperti berciuman, berpelukan, dan masturbasi. Sementara dalam kategori tingkatan berat, mencakup kegiatan seperti petting dan hubungan seksual (coitus) yang bertujuan untuk mencapai kepuasan. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual mencakup tingkat usia, jenis kelamin, pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, media informasi, sikap orangtua, norma agama, pergaulan bebas, teman sebaya, dan peran tenaga kesehatan.

Beberapa konsekuensi dari perilaku seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi mereka mencakup kehamilan yang tidak diinginkan, tindakan aborsi yang tidak aman, tingginya angka perceraian, dan risiko penyakit menular seksual (PMS). Langkah-

langkah pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja menurut Soejiningsih (2008) melibatkan peningkatan kualitas hubungan antara orangtua dan remaja, pengembangan keterampilan untuk menolak tekanan negatif dari teman sebaya, meningkatkan keberagaman dalam aspek keagamaan remaja, mengatur akses terhadap media pornografi, serta melibatkan peran sekolah, pemerintah, dan lembaga non-pemerintah dalam mempromosikan kesehatan seksual remaja.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara peran tenaga kesehatan dalam kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual pranikah pada remaja putri di SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui.

Populasi penelitian melibatkan seluruh siswi kelas X dan XI SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui pada tahun ajaran 2023/2024, yang berjumlah 79 siswi. Sampel penelitian ini dipilih dari populasi yang dapat dijangkau dan diambil sebagai subjek penelitian melalui teknik total sampling, sesuai dengan Nursalam (2020). Sampel penelitian terdiri dari remaja putri di SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dan dipilih dengan menggunakan teknik total sampling. Data penelitian dianalisis menggunakan uji univariat dengan distribusi frekuensi, serta uji bivariat dengan uji chi-square.

Instrumen penelitian berupa kuesioner merupakan himpunan pertanyaan yang telah dirancang secara cermat dan matang. Responden, dalam konteks angket, atau wawancara, cukup memberikan jawaban atau menandai pilihan yang sesuai dalam kuesioner.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur	15 tahun	3	3,9%
	16 tahun	34	44,8%
	17 tahun	31	40,8%
	18 tahun	8	10,6%
Kelas	X	37	48,7%
	XI	39	51,4%
Total		76	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menunjukkan bahwa hampir setengah 39 (44,8%) remaja putri berumur 16 tahun. Kelas responden pada penelitian ini adalah kelas X dan XI remaja putri SMKN 1 Agroteknologi dan Agribisnis Serui. Karakteristik responden berdasarkan

kelas di SMK dapat dilihat pada tabel 5.1 di SMK N 1 Agroteknologi dan Agribisnis. Serui menunjukkan hampir sebagian 39 (51,4%) remaja putri merupakan remaja putri kelas 11 dan hampir setengah dari 30 (34,3%) jurusan Pertanian.

Tabel 2. Distribusi Peran Tenaga Kesehatan terkait Kesehatan Reproduksi

Peran Nakes	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	6	7,9%
Baik	70	92,1%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjawab baik terhadap peran tenaga kesehatan pada kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 70 orang (92,1%) terhadap tenaga Kesehatan.

Tabel 3. Distribusi Perilaku Pencegahan Seksual Pranikah pada Remaja Putri di SMK N 1 Agribisnis dan Agroteknologi

Perilaku Pencegahan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	69	90,8%
Sedang	4	5,3%
Cukup	2	2,6%
Kurang	1	1,3%
Total	76	100%

Dari tabel 3 diatas menunjukkan hampir semua responden (90,8%) berperilaku baik terhadap perilaku pencegahan seksual pranikah, sedangkan 1 responden (1,3%) berperilaku kurang.

Tabel 4. Distribusi data hubungan peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan seksual Peran Tenaga Kesehatan

Perilaku Pencegahan Seksual	Ya		Tidak		p
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	
Baik	65	85,53%	4	5,26%	0,015
Sedang	4	5,26%	0	-	
Cukup	0	-	2	2,63	
Kurang	1	1,3%	0	-	
Total	70	92,11%	6	7,89%	

Dari peran tenaga Kesehatan baik 92,9 % perilaku baik, sedangkan dari peran tenaga Kesehatan kurang 66,7 % yang berarti ada hubungan bermakna antara peran tenaga kesehatan dengan perilaku pencegahan seksual pranikah dengan nilai $p= 0,015$ ($p<0,05$).

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kelompok usia remaja putri di SMK N 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui berkisar antara 15-18 tahun. Menurut Agus dan Budiman (2013), usia memiliki pengaruh terhadap kapasitas daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia, kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang berkembang, yang berarti pengetahuan yang diperoleh juga meningkat. Oleh karena itu, remaja putri termasuk dalam kelompok usia remaja yang berada di fase pertengahan perkembangan (Sa'id, 2015).

Remaja dalam fase transisi tersebut kemungkinan besar mengalami periode kritis, yang ditandai dengan munculnya kecenderungan perilaku yang deviatif. Remaja menengah memiliki keingintahuan tinggi, selalu ingin tahu sehingga dapat mempengaruhi pengalaman remaja putri SMKN 1.

Agribisnis dan Agroteknologi Serui dalam mencari informasi terutama mengenai informasi kesehatan. Informasi dapat diperoleh tidak hanya secara langsung melalui pendidikan namun bisa diperoleh dari sosial media, media cetak seminar maupun pengalaman pribadi. Wanita remaja memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah reproduksi, yang dapat muncul sebagai konsekuensi dari perilaku berisiko remaja, seperti kehamilan yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, remaja perempuan perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan hak-hak kesehatan reproduksi mereka (Winatasari, 2021). Remaja putri SMKN 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui sebagian besar memiliki pengetahuan baik dan cukup

mengenai mengenai perilaku pencegahan seksual pranikah.

Peran tenaga Kesehatan terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan peran tenaga kesehatan mayoritas responden 92,9% dalam kategori baik dan sebesar 5,26 % dalam kategori kurang. Kategori baik yang dimaksud adalah responden yang menjawab adanya peran tenaga kesehatan dan kategori kurang adalah responden yang menjawab kurangnya ada peran tenaga kesehatan terhadap kesehatan reproduksi.

Menurut (Acharya et al., 2017) Memberikan pendidikan kesehatan secara partisipatif oleh petugas kesehatan dan mengadopsi pendekatan informal terhadap remaja membawa dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman fakta tentang seks dan seksualitas, mengidentifikasi masalah kesehatan seksual remaja, dan mendorong partisipasi aktif remaja. Sesuai dengan teori (El Guindi, 2018).

Pendidikan kesehatan yang dipimpin oleh tenaga kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik dalam upaya pencegahan dan perlindungan remaja dari pelecehan seksual. Beberapa faktor yang terkait dengan perilaku pencegahan pelecehan seksual pada remaja, baik di negara maju maupun berkembang, mencakup tingkat pengetahuan dan sikap, pelaksanaan pendidikan seksual, peran petugas kesehatan, unsur keluarga, dukungan dari guru, staf sekolah, dan juga teman sebaya.

Dengan adanya pendidikan seksual bukan untuk menumbuhkan rasa penasaran remaja atau rasa ingin mencoba hubungan seksual yang terlarang, tetapi untuk memberi pengetahuan yang benar

tentang seksual agar remaja dapat terhindar dari keinginan melakukan hubungan seksual yang terlarang karena mengetahui risiko yang akan dihadapi, apabila tidak mematuhi aturan agama, hukum, adat istiadat, serta kesiapan mental dan material hal ini sesuai dengan teori (Munarni, 2021).

Perilaku Pencegahan Seksual Pranikah Pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku pencegahan seksual pranikah mayoritas 90,8% berperilaku baik dan sebesar 1,3% berperilaku kurang. Secara bersamaan, dapat dikemukakan bahwa hubungan antara pelayanan informasi perilaku seksual, pengetahuan, dan sikap remaja berpengaruh terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan informasi perilaku seksual, pengetahuan, dan sikap remaja secara bersama-sama memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan perilaku seksual pranikah di wilayah Cinere Depok.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengetahuan mengenai perilaku seksual pranikah kepada remaja, baik melalui pendidikan formal maupun pendekatan informal (Chyntia, 2003; Kusumastuti, 2010). Langkah-langkah ini penting untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan. Mengingat sebagian besar remaja memperoleh pengetahuan seksual mereka dari teman sebaya, literatur pornografi, atau tontonan porno, diperlukan upaya untuk menyediakan informasi yang benar mengenai pengetahuan seksual pranikah di kalangan remaja.

Sejalan dengan penelitian Pinandari (2015) dalam (Rahadi, 2017) yang menyatakan bahwa remaja dan orang muda yang mendapatkan pengetahuan

komprehensif tentang kesehatan reproduksi, termasuk informasi mengenai kesehatan reproduksi dan metode kontrasepsi, melalui jalur pendidikan formal, memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat dalam hubungan seksual pranikah. Pemberian informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif memberikan peluang yang lebih besar bagi remaja dan orang muda untuk menunda keterlibatan dalam hubungan seksual pranikah.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Pencegahan Perilaku Seksual pada Remaja Putri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden remaja putri (90,8%) kategori baik, 4 responden remaja putri (5,7%) kategori sedang, 2 responden remaja putri (2,63%) kategori cukup dan 1 responden remaja putri (1,3%) kategori kurang.

Analisis pada hal ini bertujuan mengetahui adanya hubungan antara peran tenaga Kesehatan terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku pencegahan seksual pranikah. Dengan menggunakan tes statistika Chi-Square Hasil uji statistik Chi-Square, di dapatkan hasil 0,013 ($P < 0,005$) yang artinya ada hubungan antara peran tenaga Kesehatan dengan perilaku pencegahan seksual pranikah pada remaja putri di SMK 1 Agribisnis dan Agroteknologi Serui. perilaku pencegahan seksual terutama remaja Gatuguta et al., 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arista & Yolanda, 2020) Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan seksual beresiko dikalangan remaja di Rt 11 Surulangun dengan nilai p- value 0,012. Hasil penelitian ada

kecenderungan semakin sering tenaga kesehatan memberikan penyuluhan tentang perilaku seksual pranikah maka semakin baik pula remaja menyikapi pencegahan perilaku seksual pranikah.

Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja termasuk faktor perkembangan, yang berasal dari lingkungan keluarga di mana anak tumbuh dan berkembang. Selain itu, faktor eksternal melibatkan peran sekolah dalam mencapai kedewasaannya. Mayoritas remaja saat ini memandang bahwa hubungan seksual selama masa pacaran adalah suatu hal yang umum dan dapat diterima, bahkan dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan rasa cinta kepada pasangan mereka. Hal ini mungkin terjadi karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, tetapi kurangnya pengetahuan membuat mereka cenderung mencari informasi tentang seksualitas tanpa bimbingan yang memadai (Arista, 2017).

Perilaku berpacaran dapat dianggap sebagai salah satu awal mula yang dapat membawa risiko terhadap perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Perilaku berpacaran merupakan awal dari perilaku seksual pada remaja, yang kemudian dapat memiliki dampak pada kesehatan reproduksi (Juariah, 2020). Praktik pacaran remaja di Papua, seperti di banyak wilayah Indonesia lainnya, dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya tradisional, nilai sosial, agama, dan perubahan zaman (Butt et al., 2002; Butt, 2004).

Budaya pacaran dapat bervariasi secara signifikan di beberapa daerah, tergantung pada suku, komunitas, dan konteks sosial. Di Papua, remaja cenderung mengalami hubungan pacaran yang diwarnai oleh nilai-nilai keluarga yang kokoh. Hubungan antara

pasangan remaja sering melibatkan dukungan dan persetujuan dari keluarga mereka.

Menurut anggapan peneliti, edukasi seks yang disampaikan kepada remaja dapat membantu mereka menghindari perilaku seks bebas. Remaja yang telah mendapatkan pemahaman mengenai seks, termasuk bahaya dan dampaknya baik dari segi psikologis maupun kesehatan, lebih cenderung untuk menghindari perilaku seks bebas. Di sisi lain, remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks sama sekali mungkin tidak menyadari konsekuensi dari perilaku seks tersebut terhadap dirinya, sehingga dapat terlibat dalam perilaku seks bebas tanpa kesadaran terhadap dampaknya.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada remaja adalah melalui pelayanan informasi tentang perilaku seksual, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka agar dapat menghindari perilaku seksual sebelum menikah.

KESIMPULAN

Jawaban dari rumusan pertanyaan, tetapi bukan menyajikan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar, A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Pranikah Di Sulawesi Selatan (Analisis Survei Kinerja Dan Akuntabilitas Program KKBPK 2019). (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Annah I, Sukriani W, F. I. (2022). Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Berpacaran Remaja Di Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia.

- Journal of Nursing and Public Health, 10(2), pp.108-116.
10(2), 242-254.
- Arista, D., & Yolanda, R. N. (2020). Hubungan Keterpaparan Media Informasi Dan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Seksual Beresiko Dikalangan Remaja Di Rt 11 Surulangun Kabupaten Muratara.
- Asmin, Elpira, and Josepina Mainase. 2020. "Penggunaan Media Massa Dan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Molucca Medica* 13 (April): 24-28. <https://doi.org/10.30598/molmed.2020.v13.i1.24>.
- Fauziyah, F., Tarigan, F. L., & Hakim, L. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 7(2), 1526-1545.
- Gatuguta, A., Colombini, M., Seeley, J., Soremekun, S., & Devries, K. (2019). Supporting Children And Adolescents Who Have Experienced Sexual Abuse To Access Services: Community Health Workers' Experiences In Kenya. *Child Abuse & Neglect*, 104-244.
- Hursepuny, I., Fatiah, M. S., Woapari, B. I., Tambing, Y., & Nurdin, M. A. (2023). Sexual Behavior in Students of Senior High School Gabungan Jayapura City, Papua. *Jl-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 29-38.
- Jayati, M. R. I. A. (2019). Faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja di smk kesehatan haji sumatera utara tahun 2019.
- Marlina, H., Jalinus, N., & Rahmat, R. (2018). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Bagi Remaja (Literatur Review). *Invotek: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 83-90. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.256>
- Muldaniyah, M. (2021). Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Seksual Pra Nikah pada Siswa Kelas Xl di SMK Kesehatan Plus Prima Mandiri Sejahtera Makassar. *Journal of Current Health Sciences*, 1
- Ohee, Christine. 2019. "Pengaruh Status Hubungan Berpacaran Terhadap Perilaku Pacaran Berisiko Pada Mahasiswa Perantau Asal Papua Di Kota Surabaya." *The Indonesian Journal of Public Health* 13 (2): 269. <https://doi.org/10.20473/ijph.v13i2.2018.269-287>.
- Prastika, Dewi Andang, and Intan Nugraheni Hasanah. 2022. "Adolescent Sexual Behavior In The Era Of The Industrial Revolution 4.0." *Jurnal Kebidanan DanKesehatanTradisional*, April ,110. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v0i0.301>
- Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. 2(1), 8-12.
- Pourkazemi, R., Janighorban, M., Boroumandfar, Z., & Mostafavi, F. (2020). A comprehensive reproductive health program for vulnerable adolescent girls. *Reproductive Health*, 17(1), 1-6. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0866-7>
- Pratiwi, D. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 7(2), 1-6. <https://doi.org/10.56861/jikkbh.v7i2.56>

- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115-121.
- Sari, N. W. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Human Care Journal, 5(3), 813.
- Solehati, T., Rahmat, A., & Kosasih, C. E. (2019). Hubungan Media Dengan Sikap Dan Perilaku Triad Kesehatan Reproduksi Remaja
- Safitri, A.N., 2018. Pengaruh Edukasi Dengan Media Ular Tangga Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan Seks Pranikah Di SMPN 1 Besuki, Tulungagung (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Winatasari, D. (2021). Peran Bidan Puskesmas Dalam Pelaksanaan Konseling Remaj Sebagai Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja Akhir Di Puskesmas Bancak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 6(1), 43- 55.
- Winatasari STIKES Ar-Rum Salatiga, Diah. 2021. "Peran Bidan Puskesmas Dalam Pelaksanaan Konseling Remaja Sebagai Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Remaja Akhir Di Puskesmas Bancak." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga* 6 (1): 43-55.
- Yuniliza, Y. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Di Puskesmas Padang Laweh. *J- HESTECH (Journal Of Health Educational Science And Technology)*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.25139/htc.v3i2.2863>